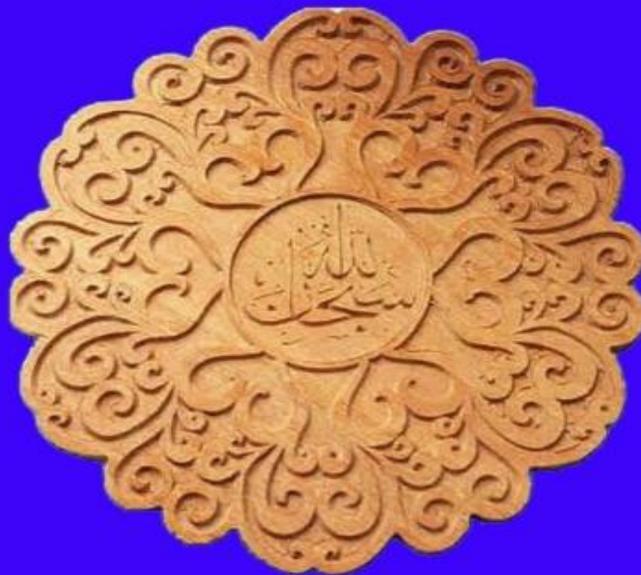




AL-I'JAZ

Jurnal Kewahyuan Islam



Diterbitkan oleh :
Program Studi
Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Alamat : Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20273

Persekusi Perspektif Islam (Studi Tafsir Klasik dan Modern) Quran Surah al-Anfal Ayat 30

Dr. Arifinsyah, M.Ag
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
arifinsyah@gmail.com

H. Ahmad Perdana Indra, M.Ag
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
ahmadperdanaindra@gmail.com

Haris Mutuali Sarawi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
harismutuali@gmail.com

Abstract

This thesis is titled "Perspective of Islamic Perspective (Study of Classical and Modern Interpretation) of the Surah Al Anfal Qur'an Verse 30." The problem raised in the thesis is to find out what exactly is meant by persecution in a crime. And the researcher will review the case of persecution based on the life of the Prophet listed in verse 30 of Surah Al Anfal. And how is the interpretation of verse 30 in surah Al Anfal which is a verse of persecution in the Qur'an. In this discussion, researchers will use library research methods. In this study the sources that are referred to are divided into two, namely primary and secondary sources. Primary sources used in this study are interpretations of classical and modern verses, while secondary sources are public books, journals, theses and so forth.

The conclusion that can be drawn from the results of the study is that the case of persecution that occurred in recent times is not a case of persecution but a case of humiliation. While the case experienced by the Prophet is a real case that can be considered as persecution. The persecution case also caused the Prophet's migration to Medina. And because of this case Allah sent down verses or orders to the Prophet to fight their tyranny.

Keyword: persecution, interpretation, classic, modern

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Persekusi Perspektif Islam (studi Tafsir Klasik dan Modern) Alquran Surah Al Anfal Ayat 30." Masalah yang diangkat dalam penelitian adalah untuk mengetahui apa sebenarnya yang dimaksud dengan persekusi dalam sebuah kejahatan Dan peneliti akan meninjau kasus persekusi berdasarkan kehidupan Nabi yang tertera pada ayat 30 Surah Al Anfal. Dan bagaimana penafsiran terhadap ayat 30 pada surah Al Anfal yang merupakan ayat persekusi dalam Alquran. Dalam pembahasan ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian pustaka (library research). Dalam penelitian ini sumber yang menjadi rujukan

terbagi dua yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir-tafsir ayat klasik dan modern, sedangkan sumber sekundernya ialah buku umum, jurnal, dan lain sebagainya.

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian adalah, bahwa kasus persekusi yang terjadi pada beberapa waktu belakangan ini bukanlah kasus persekusi melainkan kasus penghinaan. Sedangkan kasus yang dialami oleh Nabi ialah kasus nyata yang bisa dianggap sebagai persekusi. Kasus persekusi tersebut juga menyebabkan hijrahnya Nabi ke Madinah. Serta karena kasus tersebut Allah menurunkan ayat atau perintah kepada Nabi untuk memerangi kedzaliman merekamereka.

Keyword: persekusi, penafsiran, klasik, modern

I. Pendahuluan

Alquran karim adalah mukzijat Islam yang kekal dan mukzijatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing manusia ke jalan yang lurus. Rasulullah menyampaikan Alquran kepada para sahabat sahabatnya yang merupakan orang Arab asli sehingga mereka mampu memahami isi Alquran dengan naluri mereka, namun apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat mereka akan langsung menanyakan kepada Rasul.

Bahkan orang Arab sendiri pun tidak mampu sepenuhnya untuk mengerti dan memahami. maka jalan yang dapat ditempuh adalah dengan cara menafsirkannya, dengan harapan agar makna yang terkandung di dalam Alquran tersebut dapat diterima oleh semua kalangan.¹ Bahkan dalam Alquran sendiri pun juga menyerukan agar kita selalu untuk berperilaku yang terpuji dan agar menghindari bahkan mencegah perbuatan yang tercela. Tidak hanya itu, dalam Alquran juga terdapat banyak macam ragam ilmu pengetahuan yang mengatur kehidupan manusia berupa ilmu sains, ketatanegaraan, politik, kedokteran dan lain sebagainya.

Sekitar dua tahun setelah pewahyuan pertama, ketika Nabi menyampaikan pesan-pesan Ilahi secara terbuka kepada khalayak ramai, timbul suatu oposisi yang aktif terhadap Islam, dan para pengikutnya yang tidak begitu kuat mengalami penindasan keji. Pemuka kaum Quraisy mencoba membujuk Abu Thalib supaya mempengaruhi keponakanya agar menghentikan dakwahnya, atau menarik perlindungan Bani Hasyim terhadap Nabi, namun upaya ini mengalami kegagalan. Mereka juga menyebarkan propaganda di kalangan

pemimpin-pemimoin suku Arabia pada musim haji yang isinya menentang Muhammad, tetapi aksi ini malah menghasilkan efek sebaliknya: Nama Nabi dan misi kenabiannya semakin dikenal secara luas di berbagai penjuru jazirah Arab.

Ditengah kondisi yang mengaharu-biru ini, Alquran mengekspresikan diri dalam berbagai cara. Kitab ini sering memperingatkan orang Makkah dengan ungkapan-ungkapan bahwa mereka tidak mengerti, mereka bisu, mereka tuli dan lain sebagainya. Situasi Makkah pada saat itu sering dihubungkan dengan kondisi pada masa lalu dimana umat-umat terdahulu diazab karena tidak mendengar seruan Nabi mereka. Di sisi lain Alquran tidak pernah di turunkan hanya untuk membuat Nabi menderita, bahkan Alquran menghiburnya agar tidak bersedih karena keingkaran kaumnya terhadap ajaran yang dibawanya.

Banyak sekali cobaan yang dihadapi Rasul ketika berdakwah menyebarkan Islam, mulai dari cacian maki, lemparan batu, lemparan kotoran hewan dan sebagainya. Bukannya Rasul tidak mampu melawan hanya saja kesabarannya tidak mampu terikuti oleh kita. Tujuan dakwah Rasul pada masa-masa awal ialah agar orang-orang mampu meninggalkan kejahiliyahannya dalam bidang, agama, moral dan hukum sehingga menjadi umat yang bisa mempercayai kebenaran utusan Allah dan ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Alquran sendiri pun juga termuat kisah-kisah orang terdahulu yang berkenaan dengan baik atau buruknya perilaku mereka, hal ini bisa membuktikan bahwa Alquran juga mempunyai kisah-kisah menarik yang juga patut dibahas, salah satunya ialah kegiatan “persekusi” yang termuat dalam Alquran yang pernah di lakukan oleh orang-orang pada masa Rasulullah.

“Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkapmu dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusrimu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya”. (Qs. Al Anfal : 30)

Istilah kata persekusi sering terdengar belakangan ini di masyarakat, hal ini pun menjadi perbincangan hangat di media sosial. Hanya saja masih sangat banyak dari masyarakat yang tidak atau belum mengetahui makna dari sebuah persekusi. Sebenarnya tidak bisa sembarangan memberikan istilah persekusi pada sebuah kejahatan. Dalam Statuta Roma 1998, istilah persekusi masuk ke dalam kategori kejahatan kemanusiaan yang mana kejahatan tersebut

bisa di adili di pengadilan pidana internasional. Nah dari sini kita bisa melihat bahwa persekusi merupakan kejahatan yang sangat serius dan benar-benar membahayakan korban.

Persekusi sendiri identik dengan kejahatan yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir persekusi merupakan kejahatan internasional yang setara dengan kejahatan genosida. Hal ini sering terjadi pada masa sekarang tapi sayangnya tidak banyak orang yang mampu mencegahnya dikarenakan kegiatan persekusi sendiri pun memang dipersiapkan sedemikian rupa mulusnya agar sesuai rencana. Bahkan kegiatan persekusi pun sudah ada pada masa Rasul, hanya saja kata atau istilah persekusi sendiri baru muncul belakangan ini terlebih lagi kata persekusi bukan berasal dari bahasa Arab. Jadi bisa dikatakan pada masa Rasul telah banyak terjadi kejahatan-kejahatan ataupun kezaliman yang jika kita bandingkan dengan sekarang setara dengan kejahatan kemanusiaan.

II. Persekusi dalam Alquran

Sebenarnya tindakan persekusi bukan hal baru dalam dunia kejahatan, karena persekusi merupakan gabungan dari beberapa tindak kejahatan. Jadi bisa juga dikatakan bahwa tindakan persekusi merupakan tindak kejahatan yang dilakukan dengan cara menggabungkan kejahatan. Alquran sendiri pun juga mengatur bagaimana hukum-hukum mengenai tindak kejahatan dalam kehidupan. Dan tentunya jika berbicara tentang hukum dalam Alquran maka tidak lepas pula kaitanya dengan tafsir dan fiqh. *Fuqaha* mengategorikan tindakan pidana menjadi dua. Pertama pidana yang berkaitan dengan Tuhan, dan kedua pidana yang mewajibkan qishash, yaitu tindakan yang berkaitan dengan hak manusia. Maksudnya adalah tindak pidana yang berhubungan dengan pembunuhan atau pencederaan tubuh. Semua hal itu terangkum pada pokok *maslahat dharuri* (primer) yang wajib dipelihara untuk kehidupan eksistensi dalam kehidupan sosial manusia.

Memang pada dasarnya istilah persekusi bukan kata yang berasal dari bahasa Arab dan tentunya tidak ada dalam Alquran. Namun jika kita lihat lebih lanjut lagi makna dari sebuah persekusi, maka kita akan mendapati kesamaan dalam Alquran makna dari sebuah persekusi. Persekusi selalu berkaitan dengan pembunuhan, pembasmian, perbudakan, deportasi, pemenjaraan atau tekanan-tekanan kebebasan fisik yang kejam.

Alquran banyak menceritakan tentang kekejaman dan kejahatan manusia terdahulu, contohnya dalam surah Al-Maidah ayat 27-30, ayat tersebut mengisahkan pembunuhan Habil

yang dilakukan karena didorong oleh rasa iri dan dengki. Pembunuhan ini merupakan kasus pembunuhan pertama di dunia.

Kemudian Alquran juga menceritakan bagaimana kasus penghilangan paksa yang dialami oleh Nabi Yusuf. dimana saudara-saudaranya cemburu dan iri atas dirinya karena lebih disayang oleh ayahnya daripada mereka, hal inilah yang melandasi terjadinya penghilangan paksa atas Nabi Yusuf.

Dalam surah Al-Anfal ayat 30 Allah menggambarkan bagaimana kejadian yang mendalam bagi Nabi Muhammad, sekilas jika hanya dibaca saja ayat tersebut tampak tidak ada hal-hal yang menegangkan, ayat tersebut merupakan kejadian besar dalam dunia penyebaran Islam serta dakwah Nabi untuk memperbanyak umat Islam. Dibalik ayat tersebut banyak peristiwa-peristiwa besar yang bisa kita ambil pelajaran. Ayat tersebut mengajarkan kita bahwa pertolongan Allah akan selalu ada dalam setiap masalah, kondisi dan situasi apapun.

III. Penafsiran Terhadap Ayat Persekusi Quran Surah Al-Anfal Ayat 30

“Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkapmu dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusrimu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya” (Qs. Al Anfal : 30)

Ayat ini merupakan pemberitahuan tentang alasan berkumpulnya orang-orang musyrik di Dar An-Nadwah. Mereka hendak mencelakai Nabi Saw mereka sepakat untuk membunuh beliau. Mereka kemudian mengawasi beliau di depan pintu rumah beliau sepanjang malam, hingga mereka dapat dengan mudah membunuh beliau saat beliau keluar rumah.

Dalam kondisi seperti itu, Nabi Saw memerintahkan Ali untuk tidur di tempat tidur beliau dan beliau berdoa kepada Allah, agar mereka tidak melihat jejak beliau. Maka Allah pun menutup penglihatan mereka.

Beliau keluar dengan mudah, sementara orang-orang musyrik itu diselimuti oleh tidur yang dalam. Beliau juga meletakkan tanah di atas kepala mereka. Ketika pagi hari datang, Ali keluar menemui mereka dan memberitahu bahwa tidak ada seorang pun di dalam rumah ini selain dia.

Qatadah berkata, lafaz liyustbituka adalah untuk menangkap kamu dalam keadaan terikat. Aban bin Taghlab dan Abu Hatim berkata, artinya adalah untuk berlaku kasar terhadapmu dengan melukaimu dan memukulmu dengan pukulan-pukulan keras.

“Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkapmu dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusrimu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya” (Qs. Al Anfal : 30)

Itulah pengingatan tentang kondisi di Makkah, sebelum kondisi berubah sebelum posisi berganti. Disamping menginspirasi keyakinan tentang masa depan. Sebagaimana ia menegaskan bagaimana perencanaan takdir Allah dan hikmah-Nya di dalam setiap ketentuan dan perintah-Nya. kaum muslimin yang diajak bicara dengan Alquran ini pertama kali mengetahui dua kondisi tersebut layaknya pengetahuan orang yang mengalami, melihat dan merasakan, mereka cukup mengingat masa lalu yang dekat beserta rasa takut dan gelisah yang ada di dalamnya, guna menghadapi masa kini dan rasa aman dan ketenangan yang ada di dalamnya. Disamping mengingat rencana dan makar kaum musyrikin terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam guna menghadapi kemenangan atas mereka, bukan sekedar selamat dari mereka.

Mereka berbuat makar untuk menangkap dan memenjarakan Rasulullah hingga mati, atau membunuhnya lalu berlepas tangan darinya, atau mengeluarkannya dari Makkah sebagaimana orang buangan yang terusir. Mereka merundingkan semua ini, kemudian akhirnya mereka memilih untuk membunuhnya. Dengan ketentuan bahwa perbuatan munkar itu dilakukan oleh para pemuda dari semua kabilah, agar darahnya terbagi-bagi diantara semua kabilah, agar Bani Hasyim tidak mampu memerangi seluruh orang Arab, sehingga mereka menerima diyat dan habis perkara.

Imam Ahmad berkata, “Abdur Razzaq bertutur kepada kami, Mu`ammir memberitahu kami, Utsman al-Jariri memberitahuku, dari Musqim mantan budak Ibnu Abbas, ia diberitahu Ibnu Abbas mengenai firman Allah, *“Dan (ingatlah), ketika orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu...”*. Ia berkata “orang-orang Quraisy berunding pada suatu malam di Makkah. Sebagian dari mereka mengatakan, `bila pagi tiba, tangkap dia dengan tali, sebagian lain mengatakan, tidak, tetapi bunuh saja dia`. Lalu Allah meperlihatkan perundingan itu kepada Nabi-Nya.

Kemudian Ali menginap dan tidur di atas tempat tidur Rasulullah, dan Nabi keluar hingga tiba di goa. Orang-orang musyrikin mengepung Ali semalam suntuk karena mengiranya Nabi. Ketika pagi tiba mereka menyerbunya. Ketika orang yang mereka lihat adalah Ali, maka Allah membalikkan makar mereka kepada mereka sendiri. Lalu mereka bertanya, mana temanmu? Ali menjawab, aku tidak tahu, lalu mereka menelusuri jejaknya. Ketika mereka sampai di gunung, jejak beliau sudah bercampur dengan jejak yang lain. Lalu mereka naik gunung, melewati goa, dan meliha anyaman rumah laba-laba di mulut goa. Lalu mereka berkata, seandainya ia masuk ke sini, maka pasti tidak ada anyaman laba-laba di pintunya. Lalu beliau tinggal di sana selama tiga hari.

Gambaran yang dilukiskan oleh firman Allah Ta'ala, *mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu.* adalah gambaran yang sangat dalam kesannya. Yaitu ketika pertemuan Quraisy itu terbayang dalam imajinasi, saat mereka berkonspirasi, saling mengingatkan, membuat rencana dan memikirkan tipu daya. Dan Allah mengepung mereka dari belakang, mengembalikan makar mereka, dan menggagalkan tipu daya mereka tanpa mereka sadari.

Itulah gambaran sarkatis, dan pada saat yang sama merupakan gambaran yang menakutkan. Bandingkan antara manusia yang lemah dan kerdil itu dengan kekuasaan yang Maha Perkasa. Kekuasaan Allah Yang Mahaperkasa, Yang menundukkan hamba-hamba-Nya, yang pasti menjalankan urusan-Nya, dan Dia Maha Meliputi segala sesuatu.

IV. Perbandingan penafsiran terhadap ayat persekusi

Pada dasarnya tidak banyak perbedaan dalam penafsiran ayat tersebut, perbedaan yang paling menonjol pada perencanaan tersebut terdapat dalam tafsir Sya`rawi, beliau satu-satunya mufassir yang menjelaskan bahwa percobaan pembunuhan Rasulullah dilakukan pada malam hari dan bukan pada pagi hari, dan beliau juga yang menjelaskan bahwa ketika mereka akan melakukan pembunuhan, mereka akan mencincang cincang tubuh Rasulullah. Yang pada umumnya di setiap penafsiran para mufassir mereka mengatakan akan membagikan (terciprat) darah Rasulullah bukan tubuh Rasulullah.

Hal yang paling menonjol dalam kasus ini ialah, hampir setiap mufassir mengatakan bahwa Iblis langsung turun tangan dan ikut seta dalam perencanaan tersebut. Iblis memastikan langsung dan mengawasi berjalanya pertemuan tersebut. hal ini merupakan salah satu bukti

besar bahwa perencanaan tersebut merupakan perencanaan besar yang pernah ada dalam kasus pepersekusian. Pada hari itu merupakan hari keramaian bagi mereka yang berkumpul untuk menghasilkan keputusan itu.

Dalam percobaan pembunuhan tersebut, mereka gagal untuk membunuh Rasul, karena Rasul diselamatkan oleh Allah. Walaupun begitu mereka berhasil membuat Rasul pergi dari negerinya sendiri menuju Madinah. Dikarenakan mereka telah melakukan percobaan pembunuhan pada Rasul namun gagal, sehingga Rasul pergi hijrah ke Madinah maka Allah untuk pertama kalinya memerintahkan (mengizinkan) Rasul untuk berperang melawan mereka.

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.”(QS. Al-Hajj: 39)

An-Nasai dan At-Timidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata “ketika Nabi di usir dari Makkah, Abu Bakar berkata, Mereka telah mengusir Nabi mereka. Sesungguhnya mereka akan binasa.” Kemudian Allah menurutkan ayat *“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.”* Setelah itu Abu Bakar berkata, “sesungguhnya aku telah mengetahui bahwa akan terjadi peperangan”.

Ini adalah ayat pertama yang turun di Madinah untuk mengizinkan kaum mukminin berperang setelah mereka menahan diri dari intimidasi kaum kafir di periode Makkah. Sebelumnya, ketika mereka mengeluhkan intimidasi kaum musyrikin kepada Rasulullah, beliau justru berkata, bersabarlah karena aku belum diperintahkan untuk berperang. Hal ini terus berlangsung hingga hijrah. Lalu, Allah menurunkan ayat ini di Madinah. Abu Bakar berkata ketika Rasulullah berhijrah, dulu mereka mengusir Nabi mereka. Sungguh, mereka akan binasa.

Ayat ini merupakan ayat pertama yang menjelaskan diperbolehkannya berperang atau berjihad. Al Afi meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, “ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad dan para sahabat ketika mereka diusir dari Makkah.” Mujahid, Dhahhak, dan beberapa ulama salaf, seperti Ibnu Abbas, Urwah bin Dzubair, Zaid bin Aslam, Muqatil bin Hayyan serta Qatadah berkata, “ayat ini merupakan ayat pertama yang menjelaskan diperbolehkannya berperang atau berjihad”.

V. Kesimpulan

Tafsir Alquran merupakan suatu produk hasil buah pikir ulama terhadap ayat-ayat Alquran. Tafsir juga mengalami perkembangan dengan seiring berjalanya zaman. Tidak ada kata-kata final dalam menafsirkan Alquran, akan selalu ada hal-hal baru dari sebuah penafsiran Alquran, karena Alquran adalah kitab yang menjadi rujukan serta sumber solusi terhadap berbagai masalah kehidupan kita. Baik berupa masalah finansial, kesehatan, hukum negara, kesehatan, hukum peradilan dan banyak lagi yang tertera.

Jika dilihat berdasarkan penafsiran di atas penulis berpendapat bahwa pada ayat 30 pada surah Al Anfal terdapat kasus yang berupa persekusi yang dimana kasus tersebut bisa di anggap sebagai kasus kejahatan internasional dan bisa di adili di PPI pada saat ini. Hanya saja pada masa itu belum ada lembaga yang mengatur mengenai hukum-hukum pada masyarakat. Jika kita lihat kasus persekusi yang terjadi belakangan ini sangat berbeda dengan apa yang tertera pada ayat 30 pada surah Al Anfal.

Pada masa kehidupan Nabi ketika di awal-awal berdakwah, tidak ada lembaga hukum yang mengatur berjalanya sistem pemerintahan. Bagi siapa yang memegang kuasa serta kaya dalam harta maka dialah yang berhak atas segalanya. Hal ini lah yang dapat memicu terjadinya kezaliman pada masa itu.

Pada dasarnya perencanaan yang mereka lakukan terhadap Nabi hanya untuk menceganya berdakwa dan berhenti menyebarkan ajaran yang ia bawa tanpa harus membunuhnya walaupun rencana mereka gagal. Mereka pun sempat bernegosiasi kepada Nabi agar ajaran mereka di masukkan juga ke dalam ajaran yang di bawakan oleh Nabi, namun Nabi menolak karena bertentangan dengan apa yang di ajarkan Islam. Maka dari itu memuncak lah amarah mereka terhadap Nabi.

Daftar Pustaka

Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Alquran*, Jakarta: Pustaka Alvabet. 2005.

Al-Maraghiy, Ahmad Mustafa. *Tafsir Maraghiy (juz IX)*. Penerjemah. Bahrun Abubakar Dkk. Semarang: Tohaputra, cet. Pertama 1987.

Al-Munawwar, said, Agil Husni. *Al-Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2013.

- Al Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsiri Qurthubi/Syaikh Imam Al Qurthubi*; penerjemah, Sudi Kosadi, Fathurrahman, Ahmad Hotib, M Iqbal Kadir, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Ash-Shiddieqy Muhammad Tengku Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Semarang: Pustaka Riski Putra, 2011.
- Al-Qattan, Manna` Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur`an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015.
- Bagong Suyant(ed.). *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta; Kencana, 2007.
- Dalhari. *Karya Tafsir Modern di Timur Tengah Abad 19 dan 20 M (Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis volume 3)*, Tulungagung: Sekolah Tinggi Agama Islam Dipenegoro, 2013.
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Iyazi, Muhammad Ali. *Al Mufasssirun: Hayatuhum wa Manhajuhum*. Taheran: Mu`assasah al-Thaba`ah wa al-Nasrt, t.th.
- Jauhar, Ahmad al-Mursi Husein. *Maqasid as-Syari`ah Fii al-Islam*, penerjemah. Khikmawati, Jakarta: Amzah, 2009.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Muhammad. Abu Ja`far, *Tafsir At-Thabari (Jami` Al Bayan an Ta`wil Ayi Al Alquran)*, Penerjemah. Abdul Somad dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Muhammad. Abu Ja`far, *Tafsir At-Thabari (Jami` Al Bayan an Ta`wil Ayi Al Alquran)*, Penerjemah. Abdul Somad dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2008.
- Nasifah. 2018, *Tindak Pidana Persekusi Dalam Perspektif Islam* (Skripsi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Rahtikawati, yayan dan Dadan Rusmana. *Metotologi Tafsir Al-Alquran*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Syakir, Syaikh Ahmad. *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir (jilid 3)*, Jakarta: Darus Sunnah, 2014.
- Sya`rawi, Syaikh Mutawally. *Tafsir Sya`rawi (jilid 5)*, penerjemah. Safir Azhar, Medan: Duta Azhar, 2006.
- Shihab, M. Quraisy. *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M Quraisy. *Membumikan Al-Alquran*, Bandung; Mizan, 2014.
- Syukri, Ahmad, *metodologi Tafsir Al-Alquran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jambi: Sulton Thaha Press, 2007

Yusuf, Muhammad. *Studi Kitab Tafsir: Al-Jami` Al-Bayan Fi Tafsir Al-Alquran Karya Ibnu Jarir At-thabari*. Yogyakarta: Teras, 2004.